

DUKUN PATAH TULANG DAN OBATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO ANAU KABUPATEN SOLOK PROPINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1960-2012

Zusneli Zubir

Badan Pelestarian Nilai Budaya Padang

E-mail: Zusneli_z@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keberadaan dukun dan ramuan tradisional di Nagari Koto Anau, Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat menarik untuk dibicarakan. Ditengah arus modernisasi dan tingginya ketergantungan terhadap tenaga medis, rupanya tidak mengusik kedudukan dukun di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sejak 1960 kedudukan dukun masih menguat, dan mulai terusik sejak 1972 ketika pemerintah menggalakkan Keluarga Berencana (KB), bidan masuk desa, dan lain sebagainya. Kebertahanan para dukun dan ramuan tradisionalnya, dipicu tingginya biaya persalinan melalui operasi caesar, maupun trauma cacat pasca operasi patah tulang, menyebabkan masyarakat masih mempercayai jasa mereka, dibandingkan tenaga medis.

Kata Kunci: dukun, obatan, tradisional, medis.

ABSTRACT

The existence of traditional healers and traditional herbs in Nagari Koto Anau, Solok Regency, West Sumatra Province is interesting to discuss. Amid the flow of modernization and the high dependence on medical personnel, it seems that it does not disturb the position of the shaman in the midst of society. This research uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Since 1960 the position of dukun is still strong, and has begun to be disturbed since 1972 when the government promoted Family Planning (KB), midwives entered the village, and so forth. The defense of traditional birth attendants and their traditional ingredients, triggered by the high cost of labor through cesar surgery, and postoperative fracture trauma, caused people to still trust their services, compared to medical personnel.

Keywords: herbalist, medicine, traditional, medical.

PENDAHULUAN

Jauh sebelum ilmu medis memasuki Sumatera Barat, orang Minang telah memanfaatkan jasa dukun kampung untuk mengobati penyakit. Tingginya kepercayaan terhadap dukun, tentu dapat dimaklumi. Mengingat, sebelum berbondong-bondongnya putra terbaik Minang ke *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) di Batavia tahun 1927 (www.fkui.ac.id), kompleksitas masalah kesehatan, termasuk persalinan telah ditangani oleh dukun.

Awal munculnya fenomena dukun dan ramuan tradisional bermula dari masa pra sejarah. Dalam transisi *food gathering* ke *food producing*, manusia prasejarah telah membentuk koloni untuk hidup bersama (Soekmono, 1974). Salah satu kaedah yang muncul pada masa itu adalah memilih seorang pemimpin yang dianggap memiliki kesaktian, dan mampu berkomunikasi dengan roh leluhur (*primus inter pares*). Orang inilah yang dikenal pada masa kini dengan sebutan dukun. Mereka mampu berkomunikasi dengan roh leluhur,

mengobati penyakit masyarakatnya. Mereka pada dasarnya hanya memiliki pengetahuan sederhana saja, seiring fenomena penyakit dalam masyarakat, akibat kutukan, melanggar aturan, dan kerasukan roh jahat.

Untuk proses penyembuhannya, *primus inter pares* bertugas untuk memimpin upacara mengusir roh jahat. Setelah ritual mengusir roh jahat selesai, *primus inter pares* akan memberikan obat-obatan yang telah diramu kepada si pasien. Sehingga pengetahuan masyarakat tentang tanaman berkhasiat obat ber-dasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui tradisi tertulis maupun secara lisan.

Dukun dan ramuan tradisional di Nagari Koto Anau, Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat juga diduga telah lama muncul. Di tengah badai gugatan kemampuan dukun dalam mengobati penyakit, tentu menjadi fenomena yang menarik bila dilihat dari perspektif kekinian. Pesatnya perkembangan ilmu medis, tidak membuat popularitas dukun -terutama dukun bayi dan patah tulang surut di mata masyarakat Koto Anau. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan ketika bersalin, ataupun cacat pasca operasi tulang menjadi salah satu sebab keberlanjutan dukun dan ramuan obatannya di tengah-tengah masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, kajian ini akan memfokuskan kajian dukun dan obatan tradisional di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat. Untuk menjelaskan semua permasalahan, ada beberapa pertanyaan yang diajukan: bagaimana perkembangan pengobatan tradisional, khususnya patah tulang dan pengobatan penyakit di Koto Anau?, bagaimana bentuk-bentuk pengetahuan dukun dan pemanfaatan obatan tradisional?. Seluruh pertanyaan di atas, akan dijawab dalam pembahasan berikutnya.

Bibliografi pengobatan di Minangkabau dalam tinjauan sejarah sampai saat ini masih minim. Wirman Andri dalam “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan” (*Wacana Etnik* Volume III No.1 April 2012), menerangkan naskah-naskah kuno tentang pengobatan tradisio-nal Minangkabau, berkenaan dengan ramuan dan pengobatan tradisional. Dalam tulisannya, Wirman menjelaskan, teks-teks pengobatan hampir bisa ditemukan di tempat-tempat koleksi naskah di Sumatera Barat. Naskah-naskah pengobatan tradisional tersebut, menurut Wirman, merupakan khazanah budaya yang penting, di samping merupakan pengetahuan masyarakat tradisional (*local genius*) juga merupakan sebuah produk budaya. Namun, dalam

tulisannya Wirman tidak menyinggung keberadaan dukun dan ramuan obat tradisional di Nagari Koto Anau.

Fajri Usman dalam “Bentuk Lingual *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau (analisis linguistik kebudayaan)”, menulis *Tawa* merupakan wacana budaya Minangkabau yang berbentuk puisi bebas dan prosa liris yang berpotensi memiliki kekuatan gaib, atau doa kesukuan, yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur (*Bahasa dan Sastra*, Vol. V Nomor 1 April 2009). Tulisan Fajri yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, menjelaskan *tawa* dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan. Namun, dalam artikelnya Fajri tidak menyinggung peran dukun dan ramuan obat di Nagari Koto Anau.

Michael Dove (1985) dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, membahas perkembangan pusat-pusat kesehatan pada masa awal Orde Baru melalui beberapa kebijakan, di antaranya mendirikan Puskesmas, BKIA, dan program kader untuk meningkatkan kesehatan masyarakat desa. Penyebab sukarnya masyarakat menerima pembaharuan dalam bidang kesehatan itu karena kuatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat

terhadap pengobatan dan obat-obatan tradisional. Namun, sama dengan dua tulisan sebelumnya, tidak ditemukan artikel yang melihat peran dukun dan ramuan obat di Nagari Koto Anau dalam perspektif sejarah.

Untuk membantu mengarahkan tulisan ini, beberapa konsep yang digunakan perlu mendapat kejelasan. Di daerah pedesaan, menurut David Warner (1977) pada awalnya tidak ada penyembuh bergelar dokter, tapi hal ini bukan berarti tidak ada orang yang dapat memberikan nasihat atau bantuan jika terjadi kecelakaan ataupun penyakit. Seperti halnya di Jawa sistem pengobatan tradisional menyeluruh berhubungan dengan kosmologi dasar penduduk, yang memiliki kategori penyakit sendiri, dan dilaksanakan oleh para penyembuh yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat.

Dalam sistem pengobatan tradisional, sistem diagnosanya sama dengan ilmu medis modern yang disebarkan dalam latihan kader. Perbedaan mendasar dari pengobatan medis dan tradisional terletak medis dipandang sebagai kelompok ilmu yang baru dan aneh yang tidak dikenal masyarakat desa kecuali oleh kader dan kelompok lain dan golongan terdidik, sedangkan pengetahuan tradisional sudah dikenal baik oleh pasien, maupun penyembuh (dukun).

Penyembuh tradisional, demikian Adrian S. Rienks (1980) menyebut orang yang mengobati penyakit, terutama di Jawa dikenal dengan nama *tiyang sanged* (dukun). Dukun, menurut Rienks adalah pemberi nasehat dan penyembuh yang dibayar, yang memiliki ukuran sedang, yang sekurang-kurangnya menguasai beberapa kemampuan, seperti pijet, *petungan*, jampi (dalam bahasa Minang dinamakan *tawa*), dan *tamba* (membuat jamu). Rienks juga mengkategorikan dukun berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, di antaranya dukun *perewangan* (ahli angka-angka), dukun bayi, dukun sunat (dukun penganten), dukun kebatinan, dan dukun *kranjingan* (bertindak mewakili roh baik dan jahat yang merasukinya). Beberapa konsep yang dipaparkan di atas, akan dipakai sebagai alat analisis dalam melihat perkembangan profesi dukun dan ramuan obatan di Nagari Koto Anau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode sejarah antara lain menurut Gilbert J. Garraghan (1984: 54-57) dalam *A Guide to Historical Method* menjelaskan, bahwa metode sejarah merupakan seperangkat asas atau kaidah-kaidah yang sistematis yang digubah untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis. Louis Gottschalk (1985) menjelaskan metode

sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Seluruh data tertulis dan lisan yang diperoleh, dikritik, dilanjutkan dengan interpretasi dan ditulis dalam jalinan cerita yang sistematis (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manuskrip dan Mantra: Bukti Awal Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional atau yang dikenal masyarakat awam dengan istilah pengobatan alternatif dianggap sebagai pengganti ketika pengobatan modern tidak mampu menangani seluruh masalah kesehatan. Daniel J. Benor (*Healing Research Volume I* tahun 2009, 15) menegaskan, hanya sekitar 20% penyakit saja yang bisa ditangani melalui pengobatan modern sisanya belum diketahui obatnya, karena itulah pengobatan tradisional kembali menjadi pilihan setiap orang untuk pengobatannya. Munculnya pengobatan modern dan kembalinya alternatif adalah karena keduanya hanya memandang dari salah satu aspek manusia, fisik atau spiritual, padahal hakekat manusia sekarang disadari sebagai holistik (mencakup aspek spiritual, psikis dan fisik). Sebagai contoh, adalah kasus seorang wanita tua yang terjatuh dan mengalami kesakitan di pinggang, ia berobat ke *sinshe* dan diberi terapi pijat.

(*Healing Research Volume 1* tahun 2009, 15).

Lembaran awal pengobatan tradisional di Nusantara, diperkirakan terjadi sejak manusia mengandalkan lingkungannya, untuk memenuhi kebutuhan. Pada masa pra-sejarah, kebiasaan manusia tergantung pada alam

bisa dilihat dari cara mengumpulkan makanan, mencari tempat berteduh, mengandalkan pakaian dari kulit kayu atau kulit binatang, termasuk mencari obat-obatan. Artinya, sejak masa prasejarah, manusia di Nusantara sudah mengenal pemanfaatan obat-obatan tradisional yang berasal dari alam.



Gambar 1. Salah satu bagian dari relief candi Borobudur yang menceritakan *armmawibhangga*, yang berkenaan dengan pengobatan tradisional pada masa itu.

Sumber: <http://hurahura.wordpress.com/2010/07/04>

Sementara itu, penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional telah dikenal, sejak masyarakat Nusantara mengenal aksara. Sejak masa Hindu-Buddha, perkembangan pengetahuan obat dan pemanfaatannya lebih pesat. Pada masa itu, di setiap kerajaan sudah memiliki orang yang ahli mengobati dan meramu obat-obatan tradisional, atau yang dikenal dengan istilah *resi* atau tabib. Pengetahuan seorang *resi* juga ditularkan ke generasi berikutnya melalui dokumen-dokumen yang mereka tulis.

Pada masyarakat Jawa pada masa Hindu-Buddha, pengetahuan tentang pengobatan dan obat-obatan tradisional

dituangkan dalam bentuk prasasti-prasasti, meskipun memang tidak pernah secara spesifik disebut resep ramuan tradisional. Di samping itu, pengetahuan pengobatan tradisional ini terekam dalam relief candi (Soekmono, 1974). Selain terdeskripsi dalam relief candi, pengetahuan pengobatan dan ramuan obat tradisional juga bisa ditemukan dalam naskah lama pada daun lontar *Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan), dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang Dalem*. Obat tradisional (herbal) telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO),

negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat tradisional (herbal) sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat tradisional di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia. (Wahyono, 2008).

Perkembangan selanjutnya, pada masa pengaruh Islam, ramuan-ramuan tradisional makin bersemai dalam bentuk naskah-naskah. Ramuan tradisional berkembang di kalangan istana pada umumnya memiliki dokumen tertulis yang lebih terjaga keabsahannya, sehingga sampai kini pun masih bisa ditelusuri keberadaannya. Sedangkan ramuan tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat (*wong cilik*) umumnya tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit dilacak keberadaannya.

Naskah-naskah kuno yang berisi informasi tentang pengobatan tradisional tidak hanya terdapat di Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan, namun juga ada di Sumatera Barat. Naskah-naskah kuno

(*manuskrip*) berkenaan dengan ramuan obat dan cara pengobatan tradisional, juga tentang konsep penyakit dalam kosmologi masyarakatnya. Namun, teks pengobatan tradisional tidak selalu utuh dalam satu naskah. Biasanya teks tersebut tergabung dengan teks-teks lain, seperti teks tasawuf, fikih, dan teks-teks lainnya. Oleh karena itu, teks jenis ini hampir ditemui di tempat-tempat koleksi naskah di Sumatera Barat.

Salah satu koleksi naskah yang menarik adalah naskah-naskah yang telah didigitalisasi oleh Zuriati di Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Di surau tersebut terdapat 33 naskah yang berisi teks pengobatan tradisional yang tergabung dalam teks-teks lain. Pertama, *Naskah Azimat* memakai bahasa dan aksara Arab Melayu dan Arab dengan tebal 10 halaman. Naskah ini terdapat kolofon yang disalin oleh Jawahir al Khamsi tahun 1316 Hijriyah. Naskah ini berisikan teks azimat, rajah, doa, dan azimat, rajah, dan doa pengobatan. Ada beberapa hal yang menarik dalam naskah azimat ini: (1) pada halaman pertama, berisi *kaifiyyat* menjemput padi, dalam tata caranya terdapat benang *pencono*; (2) pada halaman kedua terdapat teks tentang azimat perempuan tidak beranak, azimat perempuan bunting, dan *salusuah* perempuan segera beranak; (3) pada

halaman kelima berisikan tentang azimat untuk padi, azimat untuk penolak bala penyakit, dan azimat demam; (4) pada halaman ketujuh berisikan empat buah azimat dalam bahasa Arab, yaitu: Azimat menghilangkan rasa sedih dan gunda; Azimat kecurian; Azimat menghilangkan rasa takut di perjalanan; dan azimat untuk musuh kita; (5) pada halaman

kedelapan berisi doa menolak sihir dalam bahasa Arab dan doa mujarrab; (6) pada halaman kesembilan berkenaan dengan rajah memudahkan orang beranak; (7) halaman kesepuluh tentang rajah menghilangkan tikus di ladang, rajah menambah buah padi dan rajah memadamkan amarah.



Gambar 2. Naskah Azimat dari kitab yang ada di Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Sumber: baralekdi.blogspot.com

Kedua, *Naskah judul dan mantra*. Naskah ini berada di Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan. Naskah ditulis dalam aksara Arab Melayu menggunakan bahasa Melayu dan Minangkabau. Yang menarik dalam bagian-bagian halaman yang berhubungan dengan pengobatan tradisional dan mantra antara lain: halaman 15 tentang doa pagar badan; halaman 16 berisi 2 mantra, yaitu

pajalan dan *padareh*; halaman 18 memuat mantra *pakasih*; halaman 21 dan 22 memuat tentang mantra melunakkan besi; halaman 33 berisi mantra *palangang*, semacam mantra mencelakai seseorang; dan halaman 42-44 berisi do'a dan mantra.

Mantra dan Pengobatan di Nagari Koto Anau

Dominannya praktek perdukunan di Nusantara telah digambarkan oleh De Zwaan dan Friedenwald. De Zwaan menegaskan, pengobatan tradisional dan praktek perdukunan sudah menjadi fenomena umum (Sciortino, 1999: 3). Bahkan, tidak perlu disangsikan lagi bahwa praktek perdukunan tidak memiliki spesialis keperawatan di samping spesialis kuratif dan kebidanan. Namun, kemudian muncul kekhawatiran dari pemerintah kolonial terhadap berjangkitnya wabah penyakit di negara jajahannya. Kekhawatiran itu justru muncul karena kurangnya tenaga juru kesehatan di wilayah-wilayah jajahan, memaksa pemerintah kolonial menetapkan perlunya diselenggarakan suatu kursus juru kesehatan di Hindia Belanda. Pada 2 Januari 1849, dikeluarkanlah Surat Keputusan Gubernemen no. 22 mengenai hal tersebut, dengan menetapkan tempat pendidikannya di Rumah Sakit Militer (sekarang RSPAD Gatot Subroto) di kawasan Weltevreden, Batavia. (Dirjen PP & PL Departemen Kesehatan, 2007:30).

Pada tahun 1904 dalam catatan manuskripnya, Kohlbrugge menegaskan bahwa pendidikan *Mantri-verplegger* tidak mahal, karena selama menjalani pendidikan mereka digaji sebesar f 15. Lebih lanjut dalam catatannya tertulis dengan diberdayakannya tenaga calon *Mantri-verplegger*, biaya pendidikannya

menjadi gratis, karena siswalah yang ditugasi untuk melakoni pekerjaan-pekerjaan penting tersebut. Meskipun tenaga *Mantri-verplegger* ini sudah disebar oleh pemerintah kolonial Belanda, namun profesi ini tidak pernah muncul di Nagari Koto Anau hingga tahun 1920an. Artinya, sebelum munculnya profesi *Mantri-verplegger*, masyarakat Koto Anau masih bergantung pada profesi dukun: dukun biasa, dukunurut, dukun patah, dukun sunat, dukun bayi, dan dukun balian.

Ilmu pengobatan tradisional di nagari Koto Anau biasanya juga merupakan ilmu yang turun temurun. Berbeda dengan pewarisan harta pusaka atau gelar pusaka, ilmu pengobatan ini dapat diwariskan kepada anak di samping kepada kemenakan atau cucu. Tidak semua orang tepat untuk dapat mewarisi ilmu pengobatan yang sering dipanggil *tukang ubek* (tukang obat) yang ahli dalam hal pengobatan.

Dalam masyarakat Koto Anau, makna dokter pada masa lampau disebut dukun atau *urang kapiturunan* (keturunan). Tidak sebatas laki-laki yang menekuni profesi ini, perempuan pun memiliki keahlian seperti menolong bersalin, dan memijat. Berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, dukun yang ada di nagari Koto Anau terdiri dari:

1. dukun pijat yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang

berfungsinya urat-urat dan aliran darah (salah urat), sehingga orang yang merasa kurang sehat atau sakipun perlu diurut supaya sembuh.

2. dukun sangkal putung/dukun patah tulang, misalnya akibat jatuh dari pohon, tergelincir atau kecelakaan,
3. dukun petungan, yaitu dukun yang dimintai nasihat tentang waktu yang sebaiknya dipilih melakukan sesuatu usaha yang penting seperti saat mulai menanam padi, mulai panen, atau mengawinkan anak. Nasihat yang diberikan berupa perhitungan hari mana yang baik
4. dukun-dukun yang pandai mengobati orang-orang yang digigit ular berbisa,
5. dukun bayi, yaitu mereka yang memberi pertolongan pada waktu kelahiran atau dalam hal-hal yang berhubungan dengan pertolongan persalinan,
6. dukun perewangan, yaitu dukun yang dianggap mempunyai kepandaian magis sehingga dapat memberi pengobatan ataupun nasehat dengan menghubungi alam gaib (mahluk-mahluk halus), atau mereka yang melakukan *white magic* dan *black magic* untuk maksud baik dan maksud jahat (Rabiah, wawancara, tanggal 09 Mei 2013 di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya).

Cara mewariskan pengobatan tradisional di nagari Koto Anau ini dari generasi pertama ke generasi berikutnya

memakan waktu lama. Menurut Saniah (wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya), seorang anak yang dianggap mampu mewarisi atau menggantikan seorang dukun, mulai kecil, ia sudah dilatih dengan bermacam ilmu dan beragam istilah pengobatan. Setelah memahami, si anak disuruh mencari daun-daun ramuan obat sebagai pembantu dukun tersebut. Anak sekaligus sudah berkenalan secara baik dengan macam-macam ramuan obat yang harus diketahui apabila sudah menjadi dukun pula.

Walaupun anak dukun hanya bertugas sebagai pencari ramuan dan membantu si dukun, tetapi proses pendidikan sudah mulai berjalan, karena untuk mengenal macam-macam daun obat-obatan jumlahnya tidak sedikit. Selain membantu, sebagai generasi penerus si anak harus mengetahui ramuan mana yang tepat untuk suatu penyakit. Hal ini dilakukan, sebelum ia beranjak dewasa. Apabila anak sudah mulai meningkat dewasa kepadanya diajarkan bagaimana cara memantra-mantra obat, karena pengobatan tradisional itu dilakukan dengan cara demikian (Maya, wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Korong Laweh, Nagari Koto Anau). Ramuan yang tidak dimantra, tidak akan dapat menyembuhkan penyakit, karena memang seperti itulah kepercayaan yang dianut dalam

pengobatan tradisional.

Cara memberikan mantra itu, dimulai dengan memantrai penyakit yang ringan-ringan terlebih dahulu, kemudian baru dilanjutkan dengan mantra untuk penyakit berat. Apabila anak dianggap sudah mampu menguasai mantra melakukan pengobatan, kepadanya kadang-kadang disuruh oleh dukun untuk mengobati penyakit yang ringan. Kalau tugas ini sudah dapat diselesaikan, secara berangsur-angsur kepada anak, diberi kesempatan untuk mengobati penyakit yang berat. Seluruh tugas itu dilakukan anak di bawah pengawasan dan atas nama dukun. Walaupun dia sudah pandai mengobati orang sakit, namun anak itu masih belum dapat melakukan pengobatan sendiri selama dukun masih ada (Daniwar, *wawancara*, tanggal 16 Maret 2013 di Nagari Koto Anau).

Suatu *pameo* berkenaan dengan dukun di nagari Koto Anau, adalah semasa hidupnya seorang dukun tidak akan mampu mengobati penyakit anak dan kemenakannya (Saniah, *wawancara*, tanggal 16 Maret 2013 di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya). Apabila dukun meninggal dunia, ilmu pengobatan langsung saja berpindah kepada anak, atau kemenakannya yang tertua.

Bila anak dan kemenakan yang tidak terpilih memaksakan diri mengobati, mereka tidak akan mampu menyembuhkan. Menurut Saniah (*wawancara*, tanggal 16 Maret 2013 di

Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya) ada semacam ilmu khusus yang diturunkan kepada ahli waris-yang tidak diturunkan kepada muridnya. Di sanalah letak rahasia seorang dukun, dan tanpa ilmu itu pengobatan tidak akan berhasil. Yang dapat menjadi dukun tetap hanya seorang saja, dari sekian banyak anak dan kemenakannya. Terkadang, ilmu pengobatan itu tidak turun kepada anak atau kemenakan, tetapi kepada cucunya. Menurut Rabiah, seluruhnya tergantung kepada si dukun, dan tidak akan diberikan kepada anggota keluarga, kecuali dalam keadaan yang mendesak.

Masyarakat Koto Anau memposisikan dukun dalam status sosialnya, bukan hanya karena pengetahuannya medisnya, melainkan juga keahliannya dalam mantra-mantra gaibnya, yang merupakan perpaduan tradisi masa lampau dan tradisi keislaman. Mantra-mantra atau dalam istilahnya disebut *tawa* itu dianggap mampu mengusir roh-roh jahat dan mengembalikan kesembuhan si pasien. Dengan kepandaian *tawa* itu, Edwin M. Loeb (2013: 148) bahkan menegaskan dukun di Minangkabau, lebih menunjukkan identitasnya sebagai *cenayang*. Sama halnya dengan Toorn, juga menegaskan untuk berkomunikasi dengan roh-roh gaib, seorang dukun akan bersemedi atau menyendiri. Dari proses komunikasi itu, si dukun berharap akan mendapat banyak ilmu gaib, salah

satunya ilmu menghilang.

Dalam praktiknya, seorang dukun di Koto Anau sampai tahun 1990an masih memelihara harimau jadi-jadian (*inyiak*). Makhluk jadi-jadian ini dipakai membantu proses pengobatan. Artinya dukun tidak saja menyembuhkan orang sakit, juga mampu mendatangkan penyakit untuk orang lain yang menghendaknya (Rabiah, wawancara, tanggal 09 Mei 2013 di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya). Ritual dimulai dengan pasien akan dikelilingi keluarganya dan ditempatkan di sebuah tirai. Kerabat yang ada di sekitarnya tidak boleh bersuara. Sedangkan si dukun bercakap-cakap dengan suara roh di balik tirai si pasien. Setelah itu, dukun akan menemui pasien dan memberitahu penyakitnya dan apa yang dibutuhkan untuk pemulihan, mem mantra-mantrai segelas air putih, dan menyemburkan air mantra itu ke wajah pasien.

Biasanya dukun yang sering mendatangkan “penyakit”, baik kepada kawan ataupun lawannya tidak begitu disukai orang Koto Anau, bahkan mereka dibenci atau disisihkan oleh masyarakat. Cara mendapat ilmu pengobatan yang buruk ini dilakukan dengan jalan bertapa di tempat-tempat yang angker dan jarang didatangi manusia. Bertapa itu dalam istilahnya dinamakan *batarak*. Langganan dukun yang begini biasanya terdiri dari orang yang kurang benar jalan hidupnya, yang suka membuat

keonaran, mencuri, merampok, berjudi, dan sebagainya. Kalau seseorang sudah kena penyakit yang dibuatkannya itu, yang dapat mengobatinya adalah dukun itu sendiri.

Apabila orang datang kepadanya minta pengobatan dia akan pasang tarif tinggi sebagai imbalannya. Atau dia menerima upah yang tinggi dari seseorang untuk mendatangkan penyakit kepada seseorang lainnya. Dukun yang begini sangat ditakuti oleh masyarakat, yang biasanya bertempat tinggal jauh dari kampung. Penyampaian ilmu yang demikian dilakukan secara rahasia, karena caranya yang berbeda dari biasa, juga persyaratannya kurang masuk akal (Daniwar, wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Nagari Koto Anau).

Fenomena Dukun Patah Tulang dan Ramuannya

Pada akhir tahun 1960 hingga pertengahan 1990an, pemerintah Orde Baru telah berupaya menanamkan kesadaran terhadap kesehatan dengan menggalakan Puskesmas dan Polindes, menambah jumlah personil tenaga kesehatan di desa-desa, namun ingatan tradisional dari masyarakat di nagari Koto Anau terhadap pengobatan tradisional sulit untuk dihapus.

Pengobatan tradisional di nagari Koto Anau pada akhir tahun 1960an yang dapat dijumpai antara lain dukun patah tulang, dukun urut bayi, dan dukun bayi.

Namun, diantara pengobatan tradisional yang ada di nagari Koto Anau yang menarik kasusnya adalah dukun patah tulang yang ditekuni keturunan jorong Korong Laweh.

Tidak diketahui pasti, kapan profesi dukun patah tulang ini muncul dan dikuasai oleh mayoritas orang Korong Laweh. Menurut salah seorang dukun patah tulang yang sudah lama menekuni profesi tersebut, Nur Zaima (*wawancara*, tanggal 13 Juli 2013 di Korong Laweh, Nagari Koto Anau) menyebut tidak

pernah diketahui secara pasti kapan munculnya dan siapa yang pertama kali menguasai ilmu urut patah tulang di Korong Laweh, namun menurutnya, hingga kini keahlian tetap terjaga dan diwariskan. Pengobatan tradisional patah tulang masih mendapat kepercayaan serta diminati masyarakat guna penyembuhan dan pemeliharaan kesehatan dalam keberlangsungan hidup sehari-hari, khususnya patah tulang pada masyarakat Koto Anau.



Gambar 3 Nur Zaima, generasi pelanjut tradisi dukun patah tulang di Korong Laweh Koto Anau. Pada tindakan pertolongan pertama, Nur Zaima belum memiliki “kepandaian”. Ilmu itu ia peroleh dari bisikan halus dari lelaki tua yang membisikinya.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Nur Zaima memperoleh ilmu patah tulang, ketika berusia 45 tahun. Pada awalnya, Nur Zaima mengaku tidak mau meminta dan menerima ilmu patah tulang karena umurnya yang masih muda. Sampai akhirnya kepandaian itu pun

turun tanpa disadarinya ketika menolong orang yang terjatuh dari sebuah rumah gadang tahun 1990.

Awak wakatu baranak ciek lah, awak kawin wakatu umue 19 tahun, baranak 20. Kiro-kiro umue 25 lah. Ndak

namuah den do. Dek sabok ndak namuah, den masih mudo. Urang nan ka diuruik ado nan bujang, ado nan ketek, ado nan gaek. Duopulue tahun sasudah tu, apak (Pasai) pai ka Tanjung Karang untuak maubek anak Tek Jannah mah. Ado urang jatuah di rumah gadang Lembang. Tu urang mencari tunggek. Kato orang yang tu, "Kau se lah Ma". "Ndak do, takuik den. Bereang apak den, alun diagieh lai doh." Kato den. "Jo kau se lah Ma.". Iyolah barangkeklah waden ka Kayu Kalek. Orang du patah tulang pungguang e. Lalok se se manilantang, mereang kasiko ndak pandai, mereang kamari ndak pandai gai do.

Terjemahan:

Saya waktu itu masih beranak satulah, saya nikah umur 19 tahun, beranak umr 20 tahun. Kira-kira umur 25 lah. Ndak mau saya. Apa sebabnya tidak mau. Saya masih muda. Orang yang akan dipijat ada yang masih bujangan, anak-anak, ada yang tua. Duapuluh tahun setelah itu, bapak (Pasai) pergi ke Tanjung Karang untuk mengobati anak Tek Jannah.

Ada orang jatuh di rumah gadang Lembang. Orang pun mencari bapak. Kata orang tadi, "Kamu sajalah Ma". "Tidak, takut saya. Marah bapak. Belum dikasihnya (diturunkan ilmunya) lagi." kata saya. "Dengan kamu saja". Iyalah berangkat saya ke Kayu Kalek. Orang itu patah tulang punggungnya. Tidur saja menelentang, miring ke kiri dan kanan tidak bisa.

Nur Zaima kembali menyampaikan kepada keluarga si pasien, bahwa dirinya tidak berani menolong karena belum diturunkan dan mendapat izin dari orang tua laki-lakinya. Setelah pihak keluarga pasien bersikeras agar dirinya tetap menolong, Nur Zaima pun memegang bagian tulang punggung yang patah, sambil membayangkan apa yang pernah dipraktikan bapaknya ketika menolong pasien patah tulang. Setelah itu, Nur zaima membacakan beberapa ayat pendek dalam surat Al-Quran, dan datanglah seorang tua yang membantu dirinya untuk menunjukkan cara menolong pasien tersebut. Kemudian ia meminta keluarga pasien untuk mengambil minyak tanak (minyak dari bahan kelapa).

Adapun ramuan cara membuat minyak urutnya adalah sebagai berikut: kelapa 3 buah, kemudian dicampur dengan urat pakis, urat sikilia, urat kelayau dan urat rurutan. Setelah seluruh ramuan minyak dicampur menjadi satu, menurut Nur Zaima harus dimantrai. Ketika ia mau memijit si pasien, Nur Zaima bimbang apakah bisa atau tidak.

Den uruk ndak? Kato pangana den. "Uruk selah. Kalau ndak bisa dek Kau, den tolong" kato urang tuo tu. Den suruahnyo mereang. Ndak takao katanyo. Den mereangkan. Den urukkan duo kali ditantang pungguang patah du. Sudah bisanyo mereang surang.

Terjemahan:

Saya pijat tidak? Kata hati saya. "Pijat sajalah. Kalau kamu tidak bisa, nanti saya tolong" kata orang tua itu. Saya suruh dia

memiringkan badan. Tidak kuat katanya. Saya miringkan (badannya). Saya pijat dua kali di punggungnya yang patah itu. Setelah itu dia bisa miringkan sendiri.



Gambar 4. Minyak urut untuk pasien patah yang biasa dibuat oleh Nur Zaima. Menurutnya sebelum minyak ini dioleskan, harus dimantrai dulu, agar minyak tersebut meresap dan mem-percepat proses pertumbuhan tulang.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir

Pasca memijat pasien, Nur Zaima teringat ramuan obat-obatan yang biasa diberikan Pasai untuk pasien patah tulang setelah dipijat. Ia pun meminta pihak keluarga untuk mempersiapkan daun si ringan-ringan untuk memandikan si pasien. Rebusan air daun si ringan-ringan itu dimandikan ke pasien patah tulang dua kali sehari. Sedangkan untuk ramuan obat untuk mempercepat proses tumbuh dan melekatnya tulang, Nurzaima menyarankan kepada keluarga pasien untuk menyiapkan:

Kalau patah ramuannya daun sikilia, daun marensi, daun selaguri, daun ringan-ringan,

daun ritang, katan supuluk tu giliang lumek-lumek. Tu tumbukkan tu ha. Tapi kalau patah tantang pasandian jan diagie. Kalau pasandian ko patahnyo diagiah ubek, nyo tagang. Tapi diagie agak ka ateh dari pasandian tu.

Terjemahan:

Kalau patah ramuannya daun sikilia, daun marensi daun selaguri, daun ringan-ringan, daun ritang, ketan, kemudian digiling hingga halus. Kemudian diborehkan. Tapi kalau patahnya di persendian jangan dioleskan. Kalau persendian ini patah dioleskan obatnya di sana, bisa tegang (kaku persendiannya). Tapi dioleskan agak ke atas persendiannya.



Gambar 5 Bahan ramuan obat-obatan oles yang dipakai Nur Zaima untuk mempercepat proses pertumbuhan tulang.
Sumber: Koleksi Zusneli Zubir

Setelah ramuan obat dioleskan di bagian yang patah, langkah berikutnya adalah membalut seluruh bagian yang patah dengan kapas yang tebal. Kemudian kapas tersebut dilapisi kain perban putih, atau bisa juga dengan perban elastis (lihat gambar 6). Untuk memperkuat kedudukan tulang dan menahan agar sambungan tulang tidak lepas dari posisinya, menurut Nur Zaima dipakai bilah bambu lebar 5 sentimeter sebanyak 4 buah. Masing-masing bilah tersebut, kemudian diletakkan pada posisi berbeda: depan, belakang, kiri, dan kanan balutan. Untuk kasus patah tulang, menurut Nur Zaima, bila si pasien mau menuruti sarannya dan memakai ramuan obatannya bisa sembuh antara 1-2 bulan.

Pasca menolong pasien patah tulang di Kayu Kalek, Nur Zaima pun menceritakan pengalaman itu kepada ayahnya, Pasai yang baru pulang dari Tanjung Karang. Nur Zaima pun mengajak Pasai untuk melihat hasil pijatannya sempurna atau tidak ke rumah si pasien. Setelah diamati oleh Pasai, sambungan tulang punggung si pasien sudah sesuai dengan posisinya. Pasai pun menyarankan agar ia meneruskan pekerjaannya. Sejak saat itu, ayahnya menurunkan ilmu urut patah tulang, mantra, dan pengetahuan obat-obatannya pada Nurzaima. Namun, sebelum ilmu-ilmu tersebut diturunkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.



Gambar 6 Kaki pasien patah tulang kaki yang telah dibalut. Fungsi dari bulah bambu tersebut adalah untuk menjaga agar sambungan tulang tidak keluar dari posisi awalnya.
Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Tapi syaratnyo itu. Awak tu diimbau urang harus datang. Jan awak mintak. Ndak awak manyarah do, inyo nan manyarah barubek. Tapi wajib wak pai, kalau indak no ilang se lai (Nur Zaima, wawancara, tanggal 13 Juli 2013 di Korong Laweh, Nagari Koto Anau).

Terjemahan:

Tapi syaratnya itu. Bila dipanggil orang harus datang. Jangan saya yang meminta. Bukan kita yang menyerah (menawarkan bantuan), dia (pasien) yang harus menyerah untuk berobat. Tapi wajib datang, kalau tidak dia (ilmu urut patah tulang) hilang saja.

Setelah ilmu urut patah tulang itu diturunkan Pasai, Nur Zaima mengaku bisa melihat posisi keadaan tulang pasien tersebut apakah patah tulangnya runcing atau tebu. Menurut Nur Zaima, ada

perbedaan antara patah posisi tebu dan runcing. Kalau patah tebu, umumnya tulang tersebut akan terdengar seperti suara bambu pecah. Selama dalam proses pengobatan, si pasien tidak diperbolehkan untuk makan beberapa jenis makanan dan minuman. *Pertama*, daging ayam dan kambing. *Kedua*, jenis ikan: tongkol, udang, dan bandeng. *Ketiga*, buah durian, pisang, nanas, dan nangka. *Keempat*, minuman Es dan minuman beralkohol. *Keenam*, telur asin, mie instant. Bila pantangan ini dilanggar, proses kesembuhan dan pertumbuhan tulang akan terhambat.

Untuk menerima pasien, Nur Zaima mengaku menerima khusus patah tulang dalam, bukan patah tulang terbuka. Sebab dalam kasus patah tulang terbuka,

biasanya luka si pasien cukup serius dan harus ditangani secara medis. Sedangkan untuk kasus patah tulang dalam, biasanya pasien hanya mengalami pendarahan dalam yang bisa diatasi dengan ramuan obat-obatan yang sudah diramu oleh Nur Zaima. Namun, Nur Zaima terpaksa harus menolak pasien yang pernah berobat kepadanya, kemudian pindah ke dukun patah tulang lainnya, atau pasien yang sudah dipen tulangnya. Menurut Nur Zaima, tindakan itu sama dengan melecehkan profesinya, pengetahuan pijat patah tulang dan ramuan obat-obatan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Munculnya kesadaran dari masyarakat untuk beralih ke pengobatan tradisional, ataupun menggabungkan medis dengan alternatif, merupakan suatu pilihan yang tidak dapat dipungkiri oleh pemerintah. Pengobatan tradisional bukan barang baru lagi dalam sistem pengetahuan masyarakat Indonesia. Kesadaran masyarakat untuk menuliskan pengetahuan kesehatan, penyakit dan proses penanggulangannya, sudah bisa ditemukan dalam naskah-naskah kuno, prasasti, dan relief candi.

Naskah-naskah kuno yang memuat pengobatan dan obat-obatan tradisional itu tidak seluruhnya bisa ditemukan di setiap daerah. Di Nagari Koto Anau, pengetahuan pengobatan tradisional yang biasa diperankan dukun patah

tulang, dukun pijat, dukun *tawa*, dukun bayi umumnya bersifat ingatan dan diturunkan secara lisan. Ingatan yang terjaga dari generasi ke generasi ini, tidak seluruhnya dapat diturunkan kepada anak-cucu mereka.

Kecenderungan yang ada di nagari Koto Anau, baik dukun patah tulang, *tawa*, dan dukun bayi umumnya memperoleh kemampuan untuk mengobati dan membuat ramuan obat-obatan ketika mereka berumur 40 tahun dan sudah berumah tangga. Di samping itu, dalam proses mendapatkan ilmu itu tidak seluruhnya mendapati langsung dari orang tuanya. Ada yang memperoleh ilmu itu berdasarkan bisikan halus, dari mimpi, atau dari dorongan kuat dari dirinya. Setelah mempraktikannya, para calon dukun itu “dibai’at” oleh orang tua mereka, dimana sebelumnya harus memenuhi beberapa persyaratan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Tempo tanggal 12 Juli 1986.

Jurnal

M.D, Daniel J. Benor. (2009). “Spritual Healing. Scientific Validation of Healing Revolution” *Healing Research Volume I* tahun 2009.

Usman, Fajri. (2009). “Bentuk Lingual *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau (analisis linguistik kebudayaan)”, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. V Nomor 1 April 2009.

Wirman Andri, “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan”

dalam *Wacana Etnik* Volume III No.1 April 2012. (Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas, 2012).

Buku

- Alfian, T. Ibrahim et al., ed. (1992). *Dari babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dove, Michael R. (ed.). (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Graghan, Gilbert J. (1984). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Koestoro, Lucas Perdana. (2010). *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*. Medan: Badan Arkeologi.
- Loeb, Edwin M. (2013). *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*. (Yogyakarta: Ombak.
- Sciortino, Rosalia. (1999). *Menuju Kesehatan Madani*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekmono, R, R. (1974). *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. 1974. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penulis. (2007). *Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia*. (Jakarta: Dirjen PP & PL Departemen Kesehatan.
- Wahyono, SU,Apt. (2008). "Eksistensi dan Perkembangan Obat Tradisional Indonesia (*jamu*) Dalam Era Obat Modern" *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada tanggal 28 April 2008 di Yogyakarta.
- Warner, David. (1977). *Where There is No Doctor: A Village Health Care*

Handbook. Palo Alto: The Hesperian Press.

Wawancara

- Daniwar, wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Nagari Koto Anau.
- Mariana, wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Korong Laweh, Nagari Koto Anau.
- Maya, wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Korong Laweh, Nagari Koto Anau.
- Nur Zaima, wawancara, tanggal 13 Juli 2013 di Korong Laweh, Nagari Koto Anau.
- Rabiah, wawancara, tanggal 09 Mei 2013 di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya.
- Saniah, wawancara, tanggal 16 Maret 2013 di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya.